

BAB V

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan bab sebelumnya mengenai Status Talak dan Awal Masa Berlakunya Iddah Menurut KHI dan Ulama Syafi'iyah, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Status Talak dan Iddah menurut KHI ditetapkan dan dianggap sah ketika seorang Hakim Pengadilan Agama menetapkan putusan dan dikeluarkannya surat akta cerai dari Pengadilan Agama. Sedangkan menurut Ulama Syafi'iyah Talak dan Iddah sudah dianggap sah apabila seorang suami yang mukallaf melakukannya baik dengan ucapan, tulisan atau isyarat, dalam keadaan sadar dan sengaja, menggunakan kalimat yang jelas, atau kalimat kinayah (sindiran) disertai dengan niat talak kepada istrinya yang sah.
2. Didalam KHI Talak dan Iddah baru dianggap sah apabila seorang suami mengucapkan ikrar talak dilakukan didepan persidangan dan disaksikan oleh para Hakim Pengadilan Agama dan mempunyai kekuatan hukum tetap hal ini sesuai dengan KHI pasal 153 ayat 4. Sedangkan menurut Ulama Syafi'iyah Talak dan Iddah dianggap telah sah apabila seorang suami yang mukallaf melakukannya baik dengan ucapan, tulisan atau isyarat, dalam keadaan sadar dan sengaja, menggunakan kalimat yang jelas, atau kalimat kinayah (sindiran) disertai dengan niat talak kepada istrinya yang sah.

B. SARAN

Agar dalam penentuan Talak dan Masa Iddah dapat berjalan dengan lancar, sesuai dengan aturan yang berlaku maka perlu dilakukan hal sebagai berikut:

1. Lebih memikirkan banyak pertimbangan dalam menentukan awal masa iddah

2. Perlu Undang-Undang yang lebih jelas untuk mengatur mengenai penetapan awal masa Iddah yang berkekuatan hukum tetap.

